

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan menyebutkan bahwa praktik kefarmasian meliputi pembuatan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dan kewenangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Pelayanan resep merupakan pekerjaan kefarmasian yang menjadi bagian utama dari pelayanan apotek. Kegiatan pelayanan resep meliputi *skrining* resep dan penyiapan obat yang dilakukan oleh apoteker. Salah satu kegiatan penyiapan obat adalah peracikan. Dalam melaksanakan peracikan obat harus dibuat prosedur tetap dengan memperhatikan dosis, jenis dan jumlah obat serta penulisan etiket yang benar (Muchzalita, 2010).

Permintaan sediaan racikan masih dilakukan secara luas oleh dokter baik dokter di rumah sakit, klinik atau puskesmas. Salah satu sediaan racikan yang masih populer digunakan yaitu kapsul. Hal ini karena beberapa obat dengan kekuatan utuh untuk dosis dewasa dengan komposisi dan dosis tertentu tidak tersedia dalam bentuk sediaan jadi (Syamsuni, 2007). Obat ini dapat dipersiapkan dalam bentuk kapsul racikan untuk mempermudah penggunaan obat pada pasien. Sediaan kapsul memiliki keuntungan dapat menutupi rasa dan bau obat yang kurang enak. Sediaan kapsul racikan juga dapat memudahkan dalam penggunaannya karena dapat diberikan campuran kombinasi bahan obat dan dosis yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan individu (Syamsuni, 2007). Tetapi sediaan racikan memiliki kelemahan yaitu ketidakseragaman bobot dan tidak homogen. Hal ini terkait dengan ketelitian, keterampilan, serta waktu dalam menyiapkan suatu sediaan racikan (Syamsuni, 2007).

Peracikan di dunia farmasi terus bertumbuh, diikuti dengan risiko yang mungkin dihadapi dalam proses peracikan sehingga dapat menimbulkan penurunan kualitas obat maupun kontaminasi oleh mikroorganisme. Beberapa permasalahan yang muncul dapat menimbulkan kesalahan kecil tanpa efek samping, namun beberapa kesalahan bisa saja sangat serius dengan menimbulkan bahaya bagi pasien bahkan kematian (Setyani dan Putri, 2019).

Pemakaian obat yang tidak rasional merupakan masalah yang cukup serius dalam pelayanan kesehatan. Pemakaian obat yang tidak rasional adalah bila manfaat yang diperoleh tidak sebanding dengan risiko atau biaya yang ditanggung oleh pasien. *Medication error* atau kesalahan medikasi merupakan setiap kejadian yang dapat dihindari yang menyebabkan atau berakibat pada pelayanan obat yang tidak tepat dan atau membahayakan pasien sementara obat berada dalam pengawasan tenaga kesehatan atau pasien (Setyani dan Putri, 2019).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berkurangnya kualitas keseragaman bobot resep racikan yaitu, berat tiap unit berbeda karena pembagian obat dilakukan secara visual (*visual filling*) yaitu pembagian serbuk dengan tangan atau dengan alat pengisi kapsul bukan mesin yang tidak ditimbang satu demi satu. Teknik pembagian tersebut kemungkinan besar akan menghasilkan heterogenitas dari bobot antara satu unit dengan unit yang lain. Efektifitas obat juga dapat berkurang oleh karena sebagian obat menempel pada mortir dan stamper atau blender pada saat proses peracikan sehingga jumlah obat yang diberikan kepada pasien berkurang, proses pencampuran yang tidak sesuai serta tingkat higienitas yang cenderung lebih rendah dari obat produksi pabrik (Fitri, Sari, Wahyuni, 2019).

Penelitian tentang uji keseragaman bobot hasil racikan kapsul di beberapa apotek Kota Makassar yang dilakukan oleh Jasmiadi pada tahun 2013, menunjukkan bahwa satu dari lima hasil racikan kapsul tidak memenuhi persyaratan keseragaman bobot yang berdasarkan persyaratan dalam Farmakope Indonesia Edisi III. Penelitian serupa yang dilakukan Muhamad Etsya Putra, Mirhansyah Ardana, dan Jaka Fadraersada pada tahun 2017, hasil penelitian tentang deteksi *dispensing error* pada peresepan sediaan kapsul

racikan di apotek wilayah Kecamatan Samarinda Ulu menunjukkan bahwa persentase keseragaman bobot yaitu 30% memenuhi syarat dan 70% tidak memenuhi syarat yang tertera dalam Farmakope Indonesia Edisi III.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, masih banyak sediaan hasil racikan apotek yang belum memenuhi kriteria keseragaman bobot serta sedikitnya penelitian terkait keseragaman bobot kapsul racikan sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut di wilayah lainnya mengenai keseragaman bobot dari resep racikan apotek. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandar Lampung tahun 2019, Kecamatan Sukarame merupakan wilayah yang termasuk lima besar di Kota Bandar Lampung yang memiliki jumlah penduduk terbanyak. Kecamatan Sukarame juga memiliki jumlah apotek yang cukup banyak. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian observasi dengan judul “Uji Keseragaman Bobot Resep Racikan Dalam Bentuk Sediaan Kapsul Secara *Visual Filling* Di Apotek Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung Tahun 2021”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kapsul merupakan sediaan racikan yang masih populer digunakan karena dapat diberikan campuran kombinasi bahan obat dan dosis yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan individu serta dapat menutupi rasa dan bau obat yang kurang enak. Keseragaman bobot kapsul akan mempengaruhi keseragaman dosis yang diberikan. Namun pada kenyataannya, berat tiap unit berbeda karena pembagian obat pada perkamen dilakukan secara visual (*visual filling*) atau tidak ditimbang satu demi satu. Teknik pembagian tersebut kemungkinan besar akan menghasilkan heterogenitas dari bobot antara satu unit dengan unit yang lain. Oleh sebab itu rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengamati keseragaman bobot sediaan racikan kapsul yang dibuat secara *visual filling* di apotek Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung sudah atau belum memenuhi persyaratan keseragaman bobot menurut Farmakope Indonesia Edisi III.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keseragaman bobot sediaan racikan kapsul yang dibuat secara *visual filling* di apotek Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung tahun 2021.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui gambaran keseragaman bobot sediaan racikan kapsul di apotek Kecamatan Sukarame berdasarkan Farmakope Indonesia Edisi III.
- b. Mengetahui persentase apotek yang meracik kapsul di Kecamatan Sukarame yang memenuhi persyaratan.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu, pengetahuan dan pengalaman peneliti tentang mutu sediaan racikan kapsul yang dibuat di apotek.

### **2. Manfaat Bagi Akademik**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan sebagai sumber informasi awal tentang uji mutu sediaan racikan kapsul.

### **3. Manfaat Bagi Apotek**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi yang hasilnya dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan peracikan sediaan kapsul di apotek Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini adalah membahas evaluasi mutu sediaan kapsul yang diracik di apotek yang meliputi uji keseragaman bobot kapsul yang berdasarkan pada Farmakope Indonesia Edisi III. Sebagai objek penelitian adalah sediaan racikan dengan resep:

R/ GG            50 mg

CTM            2 mg

m.f. pulv. dtd No. XX

da in caps

S 3 dd cap I

Penelitian ini dilakukan dengan pengujian kapsul yang diperoleh dari seluruh apotek yang ada di Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung dengan cara mengukur bobot kapsul yang dilakukan di laboratorium teknologi sediaan solida jurusan Farmasi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang. Data hasil pengujian kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk persentase.